

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ayam Kokok Balenggek (AKB) merupakan jenis ayam lokal asli dari Sumatra Barat dan telah ditetapkan sebagai salah satu rumpun dalam keputusan Menteri Pertanian No.2919/Kpts/OT.140/6/2011 yang menyatakan bahwa Ayam Kokok Balenggek (AKB) merupakan salah satu rumpun ayam lokal Indonesia (plasma nutfah) yang mempunyai keseragaman bentuk fisik dan komposisi genetik serta kemampuan adaptasi yang baik pada keterbatasan lingkungan. Ayam ini dikenal memiliki suara kokok yang merdu dan sangat potensial untuk dikembangkan. Menurut Rusfidra (2001) AKB merupakan tipe multiguna yakni dijadikan ayam penyanyi juga penghasil telur.

Populasi AKB didaerah sentra produksi sudah jauh menurun. Laju migrasi keluar daerah sentra mencapai 30 ekor setiap bulannya, angka kematian khususnya pada periode anak yang tinggi menyebabkan jumlah AKB menurun lagi menjadi 161 ekor (Mukhdi dkk, 2011). Hal lain yang menyebabkan populasi menurun adalah penyakit ND yang selalu menyerang AKB hampir 2 kali setiap tahun maka dari itu perlu perbaikan manajemen pemeliharaan. AKB memiliki potensi yang tinggi namun tidak didukung oleh jumlah populasinya yang terus menurun menjadikan indikasi bahwa harus ada perhatian yang lebih pada pengembangan ayam ini. Husmaini dkk (2021) melaporkan bahwa populasi AKB di Tigo Lurah (*in situ*) berjumlah 3457 ekor. Menurut Husmaini dkk (2021) Sistem pemeliharaan AKB di wilayah *in situ* dilakukan secara ekstensif. Pemeliharaan AKB di wilayah *in situ* AKB dilepas begitu saja di perkarangan rumah saat pagi hingga sore hari. Ayam dewasa, ayam muda serta anak ayam

dimasukkan kedalam kandang yang sama. AKB dimasukkan kedalam kandang saat sudah sore hari menjelang malam. Secara umum, pemeliharaan AKB di wilayah *in situ* sama seperti pemeliharaan ayam kampung yang dipelihara oleh peternakan rakyat secara tradisional. Hal ini menyebabkan manajemen pemeliharaan kurang terkontrol terutama perkawinan, kesehatan dan produksi telur AKB.

Untuk mengurangi tingkat kawin silang, meningkatkan populasi dan produksi AKB maka perlunya mengubah sistem pemeliharaan ekstensif menjadi intensif seperti diluar sentra produksi ada kelompok ternak Asosiasi Pecinta AKB yang berada di Kabupaten Solok. Berdiri pada tahun 2018, saat ini ketua nya adalah Ibu Monsrita dan sekretaris pak Nanda, AKB dikembangkan di rumah masing-masing anggota. Populasi ayam AKB di kelompok ternak Asosiasi Pecinta AKB ini telah berkembang dengan baik. Menurut Husmaini dkk (2021), jumlah populasi AKB di kelompok ternak Asosiasi Pecinta AKB di Kabupaten Solok adalah 2305 ekor.

Pada sistem pemeliharaan AKB di antara Asosiasi Pecinta di kabupaten Solok dengan Tigo Lurah memiliki sistem pemeliharaan yang berbeda. Karna pada pencinta AKB di kabupaten solok di pelihara secara intensif yaitu memperhatikan AKB nya dengan baik seperti memperhatikan kandang, pakan, air minum, dan kesehatan nya di perhatikan dengan baik karna AKB di pencinta lebih memperhatikan kualitas AKB nya karna kalau AKB di pencinta di persiapan untuk lomba atau laberan (latihan bersama). Menurut Husmaini dkk (2021) Pemeliharaan intensif yaitu pemeliharaan yang dilakukan dengan cara dikandangan dengan tujuan untuk memudahkan dalam pengontrolan dan

pemberian pakan. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan produksi telur dan menurunkan angka kawin silang AKB. Sistem ini dapat diterapkan untuk tingkat produksi ayam yang baik, karena induk ayam lebih optimal dalam bertelur, mengerami dan merawat anak ayam sehingga mengakibatkan periode bertelur lebih sering dibandingkan secara alami sehingga produksi telur awal 60 telur per tahun dapat ditingkatkan menjadi 80-90 butir per tahun. Keadaan ini dapat meningkatkan produksi telur sehingga peluang mendapatkan AKB lebih besar, karena masa produksi sangat terjaga. Sedangkan Pemeliharaan secara ekstensif yaitu dengan cara ternak dilepaskan pada pagi hari yang kemudian pada sore hari ternak dimasukkan kedalam kandang.

Menurut Abbas dan Rusfidra (2013) alasan pemeliharaan adalah memproduksi telur tetas yang efisien dengan kualitas telur yang baik. Telur berkualitas juga menghasilkan anak ayam berkualitas. Menurut Suprpti (2002) kualitas telur ditentukan oleh beberapa faktor antara lain genetik, kualitas pakan, sistem pemeliharaan, iklim, dan umur telur. Untuk menentukan kualitas telur harus dilakukan melalui seleksi dengan menilai kualitas telur berdasarkan kualitas telur eksternal dan kualitas telur internal. Hal ini dimaksudkan untuk mendukung konservasi dan peningkatan populasi AKB. Berdasarkan uraian di atas, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Perbandingan Kualitas Telur Ayam Kokok Balenggek Yang Dipelihara Kelompok Ternak Asosiasi Pecinta AKB (*Ex Situ*) Dengan Kelompok Ternak Batu Janjang Tigo Lurah (*In Situ*)**”

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Bagaimana kualitas telur Ayam Kokok Balenggek yang dipelihara di kelompok ternak Asosiasi Pecinta AKB (*Ex situ*) dengan kelompok ternak Batu Bajanjang Tigo Lurah (*In situ*) mencakup kualitas telur eksternal dan internal sebagai penunjang pelestarian dan peningkatan populasi AKB.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui kualitas telur Ayam Kokok Balenggek yang dipelihara di kelompok ternak Asosiasi Pecinta AKB (*Ex situ*) dengan kelompok ternak Batu Bajanjang Tigo Lurah (*In situ*).

## 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini sebagai data base untuk informasi tentang kualitas telur AKB di kelompok ternak Asosiasi Pecinta AKB (*Ex situ*) dengan kelompok ternak Batu Bajanjang Tigo Lurah (*In situ*) guna mengetahui kualitas telur yang baik mencakup kualitas telur eksternal dan internal sebagai penunjang pelestarian dan peningkatan populasi AKB.

## 1.5 Hipotesis Penelitian

Kualitas telur AKB yang dipelihara dikelompok ternak Asosiasi Pecinta AKB (*Ex situ*) dengan kelompok ternak Batu Bajanjang Tigo Lurah (*In situ*) memiliki perbedaan baik dari kualitas telur eksternal seperti berat telur, indeks telur, kualitas kerabang maupun kualitas telur internal seperti indeks putih telur, indeks kuning telur dan warna kuning telur disebabkan penerapan sistem pemeliharaan selama periode pemeliharaan antara kedua kelompok yang berbeda.